

ANALISIS CITRAAN PADA ANTOLOGI GEGURITAN “KELIR BENING” KARYA SUWARDI ENDRASWARA (KAJIAN STILISTIKA)

Hajar Halifatulima
S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
hajar.22058@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research focuses on the discussion of imagery in the Geguritan Kelir Bening Anthology by Suwardi Endraswara. This research aims to provide a more detailed understanding of the form of imagery. This research is included in qualitative research with a qualitative descriptive method. The qualitative descriptive method is a research method used by researchers to describe and explain the object of study being studied based on actual conditions by producing descriptive data in the form of written words. Based on the results of the research, in the Geguritan Kelir Bening Anthology by Suwardi Endraswara there are various types of imagery. The imagery used by the author to beautify his work and create imagination so that the work is more alive. The imagery used in the Geguritan Kelir Bening Anthology is visual imagery, auditory imagery, olfactory imagery, motion imagery, and tactile imagery. Researchers used ten geguritan that contain imagery, namely geguritan *Endhog Sapinggire Waton*, *Megatruh Ing Tengah Wengi*, *Janji Satan*, *Swara Suling Nigas*, *Sapu Tangan Kencana*, *Ganda Arum Asmara*, *Sketsa Laler-laler Mabur*, *Grimis Tumangsang Pang*, *Eri Mawar Wisu Kalajengking*, *Ngelus Suwung*.

Keywords: Imagery, Anthology of Geguritan Kelir Bening, Stylistic

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pembahasan citraan dalam Antologi Geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bentuk citraan secara lebih rinci. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menguraikan dan menjelaskan tentang objek kajian yang diteliti berdasarkan keadaan yang sesungguhnya dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Berdasarkan hasil penelitian, dalam Antologi Geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara terdapat beragam jenis citraan. Citraan yang digunakan oleh pengarang untuk memperindah karyanya serta menciptakan imajinasi agar karya tersebut lebih hidup. Citraan yang digunakan dalam

Article History

Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026
Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Antologi Geguritan *Kelir Bening* yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan peraba. Peneliti menggunakan sepuluh geguritan yang mengandung citraan, yaitu geguritan *Endhog Sapinggire Waton, Megatruh Ing Tengah Wengi, Janji Setan, Swara Suling Nigas, Sapu Tangan Kencana, Ganda Arum Asmara, Sketsa Laler-laler Mabur, Grimis Tumangsang Pang, Eri Mawar Wisu Kalajengking, Ngelus Suwung*.

Kata Kunci: Citraan, Antologi Geguritan Kelir Bening, Stilistika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan menjadi hasil karya dari seorang pengarang. Sastra menjadi ekspresi pikiran dan jiwa manusia yang indah dengan bentuk lisan maupun tulisan. Sastra menjadi tempat untuk pengarang menuangkan isi pikirannya mengenai kehidupan. Sumardjo (dalam RahmawatiA., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. 2022:14) mendefinisikan sastra sebagai ungkapan yang bersumber dari perasaan, gagasan, pemikiran-pemikiran dan pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa.

Sebuah karya sastra mempunyai gaya sesuai dengan kepribadian dari masing-masing pengarang. Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran manusia. Karya sastra merupakan wujud penggunaan kata yang digunakan pengarang dengan maksud tertentu yang disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra adalah wacana yang khas dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Vebiyani, N., Novianti, E., & Novianty, N. T. 2022). Penggunaan kata dalam karya sastra dapat menghubungkan pembaca dengan pengarang karya tersebut seperti penggunaan bahasa sehari-hari.

Menurut Hidayat dalam (Nursalim, N. 2019:4) bahasa dan sastra menjadi satu kepaduan untuk menciptakan manusia yang komunikatif terhadap perkembangan zaman. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi guna menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan sehingga manusia tidak bisa terlepas dari adanya komunikasi. Bahasa merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam sebuah karya sastra. Penggunaan bahasa dalam karya sastra merupakan salah satu bentuk untuk menarik minat baca seseorang dengan cara menampilkan gaya bahasa yang digunakan seorang pengarang.

Wujud karya sastra yang paling menonjol dalam penggunaan bahasa sehingga menimbulkan estetika yaitu puisi. Puisi memiliki ciri khas tersendiri dalam penggunaan bahasa. Daya tarik sebuah puisi dapat dilihat dari kemampuan pengarang dalam menggunakan gaya bahasa, sehingga pembaca memiliki keinginan untuk memahami maksud tersirat yang digunakan pengarang. Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah puisi merupakan bentuk kemahiran pengarang dalam memilih kata yang digunakan untuk menciptakan sebuah karya sastra, sehingga dapat mempengaruhi keindahan karya sastra dari hasil ekspresi pikiran maupun

jiwanya. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi bertujuan untuk menambah unsur keindahan dalam sebuah karya salah satunya seperti penggunaan citraan.

Citraan hakikatnya memiliki fungsi untuk menggugah perasaan, merangsang imajinasi, dan menggugah pikiran dibalik sentuhan indera (Oktaviantina, dalam Saputro, Y. K., & Suprayitno, E. 2021:30). Melalui media citraan, pembaca akan lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam puisi melalui kelima indera. Selain itu, peran imajinasi juga sangat penting dalam memahami karya sastra. Tanpa adanya citraan dalam puisi, pembaca akan kesulitan untuk menentukan atau menerjemahkan maksud puisi tersebut. Tidak semua orang mampu memaknai sebuah puisi secara utuh, sehingga banyak orang yang sering terjebak dengan keindahan kata-kata yang digunakan oleh pengarang. Maka, penggunaan citraan dalam puisi dapat membantu pembaca untuk mendapatkan gambaran angan yang membuat lebih hidup.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih puisi Jawa atau geguritan sebagai objek penelitian. Geguritan merupakan puisi yang ditulis menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana pengujaran. Dalam proses penyajiannya, geguritan tidak terpaut oleh aturan maupun pola tertentu sehingga pengarang dapat bebas untuk mengekspresikan cipta dan karsanya dengan kata-kata yang indah atau estetik sesuai dengan topik yang akan diutarakan (Sari, P., & Sulanjari, B. 2022:14). Melalui geguritan pembaca dapat memahami emosi yang terkandung melalui kata-kata yang digunakan oleh pengarang. Dengan demikian geguritan menjadi salah satu karya sastra yang menarik untuk di teliti.

Salah satu pengarang geguritan yang terkenal di jagad kasusastraan Jawa adalah Suwardi Endraswara. Peneliti memilih antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara sebagai objek yang akan diteliti. Penyajian gaya bahasa utamanya citraan dalam antologi geguritan *Kelir Bening* menjadi unsur penting yang tidak hanya menambah keindahan, namun juga berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan tersirat oleh pengarang kepada pembaca yang tidak langsung terlihat melalui teks. Antologi geguritan *Kelir Bening* merupakan kumpulan puisi modern yang berjumlah 150. Antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara termasuk kedalam geguritan Antropologis yang menceritakan tentang perubahan jaman.

Penelitian ini mengkaji tentang citraaan yang ada dalam antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara. Adapun dalam kajian ini dapat dikaaaji melalui suatu bidang kajian yang disebut stilistika. Stilistika merupakan suatu ilmu yang didalamnya mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra dengan titik utamanya yaitu memfokuskan pada unsur keindahan (Sari, P., & Sulanjari, B. 2022:15). Selain itu, gaya bahasa merupakan salah satu kajian dari stilistika yang memiliki keterkaitan dengan aspek keindahan. Analisis stilistika terhadap suatu geguritan dilakukan untuk menganalisis beberapa unsur kebahasaan dalam geguritan tersebut. Dengan kata lain, melalui pendekatan stilistika seseorang dapat melihat sisi estetika dari suatu karya sastra yang dilihat dari penggunaan gaya bahasa masing-masing (Setyawan, B. W., & Saddhono, K. 2020:144)

Kajian mengenai citraan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya dilakukan oleh Anggi Febrianti, Silva Caesarani Destiana, Moch. Ichsan Nugraha (2022) dengan judul “Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi ‘Bawa Saja Aku’ Karya Heri Isnaini”. Penelitian tersebut hanya membahas mengenai penggunaan majas serta citraan yang ada dalam

puisi tersebut. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mega Rebecca Gita & Achmad Yuhdi (2022) dengan judul “Analisis Majas dan Citraan Pada Kumpulan Puisi Deru Campur Debu”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bentuk citraan dan majas dalam kumpulan puisi karya Chairil Anwar tersebut.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada, penelitian ini akan mengkaji citraan dalam geguritan. Penelitian ini memiliki unsur pembaharuan pada objeknya. Objek dalam penelitian ini menggunakan antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara yang hingga saat ini masih belum ditemukan penelitian yang menggunakan kajian stilistika. Oleh karena itu, geguritan dalam antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara dianalisis tentang ciri khas penggunaan gaya bahasa utamanya penggunaan citraan dalam karyanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citraan yang digunakan dalam antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara dan diharapkan penelitian ini mampu memperkaya pemahaman pembaca tentang citraan dan makna yang terkandung di dalamnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk citraan yang digunakan Suwardi Endraswara dalam antologi geguritan *Kelir Bening* dengan menggunakan kajian stilistika. Oleh karena itu, peneliti memilih antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara yang masih sangat awam didengar sehingga peneliti dapat menganalisis bentuk citraan yang terkandung dalam geguritan tersebut agar pembaca memahami citraan yang sering digunakan Suwardi Endraswara dalam geguritannya.

Peneliti juga berharap, penelitian ini dapat menjadi pembaharuan dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang sastra kepada masyarakat, utamanya sastra Jawa. Sehingga dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat membaca masyarakat terutama dalam membaca karya sastra Jawa. Dengan meningkatnya pengetahuan dan minat baca karya sastra Jawa, akan berdampak pada meningkatnya apresiasi pembaca terhadap karya sastra secara umum, dan khususnya antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah khasanah kajian terhadap sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Stilistika

Stilistika berasal dari kata *style* yang memiliki arti gaya. Menurut Ratna (dalam Faizun, M. 2020:69-70) Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* secara umum merupakan cara yang khas dalam mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu. Stilistika memiliki keterkaitan yang erat dengan *style* (gaya). Gaya diartikan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam penulisan sastra, efek tersebut berkaitan dengan upaya pemerikayaan makna, baik penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya.

Stilistika berasal dari dua kata yaitu *stile* dan *ics*, *stylist* memiliki arti pengarang yang memiliki gaya bahasa yang baik, sedangkan *ics* adalah ilmu kaji dan telaah. Sehingga dapat disimpulkan stilistika adalah ilmu gaya bahasa yang mengkaji gaya bahasa dalam ragam bahasa. Menurut Sudjiman (dalam Vebiyani, N., Novianti, E., & Novianty, N. T. 2022:36) *style* atau yang disebut ‘gaya bahasa’ mencakup diksi (pilihan kata/leksikal), struktur kalimat, majas, dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa tersebut dalam stilistika harus mampu menimbulkan efek yang berkaitan dengan aspek keindahan maupun estetika yang menjadi ciri khas pengarang guna mencapai tujuan masing-masing seperti mengungkapkan jiwa, pikiran maupun kepribadiannya kedalam sebuah karya sastra.

2.2 Geguritan

Geguritan yaitu puisi Jawa yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan sebuah rasa dari apa yang dipikirkan. Geguritan berasal dari kata dasar ‘gurit’ yang berarti kidung atau tembang. Arti lain dari kata ‘gurit’ adalah tulisan yang ditata atau dibentuk sedemikian rupa dan memiliki makna. Geguritan adalah karya sastra Jawa yang memiliki aturan tertentu. Geguritan bisa menggambarkan isi hati atau memberi pelajaran dan pengingat bagi yang membaca (Setyawan, B. W., & Saddhono, K. 2020:143).

Pada umumnya isi geguritan merupakan pengungkapan jiwa oleh pengarang yang dalam penyajiannya tidak terpaut pada aturan sehingga pengarang bebas mengekspresikannya dalam bentuk kata-kata yang indah. Geguritan juga mengajarkan tentang kemampuan berbahasa, etika dan moral, lingkungan, serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Melalui geguritan keberagaman seni sastra semakin berkembang serta nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal dalam masyarakat Jawa dapat terus terjaga dan disampaikan pada generasi selanjutnya.

2.3 Citraan

Untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana, untuk membuat lebih hidup serta menarik, dalam puisi pengarang sering menggunakan gambaran angan. Gambaran angan inilah yang disebut citraan (Laila, M. P. 2016:13). Citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran angan atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu. Citraan memiliki kaitan yang erat dengan kelima indra manusia, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman. Citraan sendiri dapat diartikan sebagai gambaran atau visual untuk berbagi pengalaman sensoris yang dibangkitkan melalui kata-kata.

Citraan memiliki peran penting dalam sebuah karya sastra. Citraan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menampilkan kepuhisan sebuah sajak. Penggunaan citraan dapat membawa pembaca untuk terhanyut dalam setiap kata yang ditampilkan seperti seakan-akan dapat melihat, merasakan, atau mendengar sesuatu yang digambarkan dalam karya tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan judul “Analisis Citraan Pada Antologi Geguritan *Kelir Bening* Karya Suwardi Endraswara” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bentuk citraan dalam puisi karya Suwardi Endraswara. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menguraikan dan menjelaskan tentang objek kajian yang diteliti berdasarkan keadaan yang sesungguhnya dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti, yaitu bentuk citraan dalam geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara dengan cara membuat deskripsi yang sistematis dan akurat. Penelitian tersebut digunakan untuk menguraikan citraan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dengan jelas dan objektif mengenai citraan dalam geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menemukan jenis data yang digunakan dalam penelitian. Data yang ditemukan bisa memberikan gambaran mengenai objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian, peneliti harus memberikan data yang objektif. Data yang objektif yaitu data yang memberikan gambaran sesuai dengan keadaan yang mana data tersebut tidak bisa dimanipulasi oleh orang lain ataupun peneliti.

Data dan sumber data dalam penelitian menjadi hal yang memiliki hubungan. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara yang terbit pada tahun 2020. Data yang diteliti dalam antologi geguritan tersebut berupa kata, kalimat, dan wacana yang nantinya akan digunakan untuk meneliti dari baris ke baris, guna mengetahui penggunaan citraan dalam antologi geguritan tersebut.

3.3 Objek Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah memiliki objek. Penelitian puisi juga mempunyai objek. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah fenomena yang terkandung di dalam teks baik realita maupun aspek yang terkandung. Berdasarkan uraian tersebut maka, yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu citraan dalam antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian bisa dimaknai sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data dengan sistematis serta objektif dan memiliki tujuan untuk menguji suatu

hipotesis. Instrumen penelitian sebagai salah satu alat yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap objek yang akan diteliti. Instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti. Peneliti menjadi instrumen utama yang memiliki peran untuk melakukan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat tulis dan buku, untuk membantu mencatat data. Peneliti juga menggunakan laptop untuk mengolah data penelitian dan menulis hasil penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini mengupayakan supaya mendapatkan dan mengolah data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Peneliti harus bisa memastikan bahwa data yang didapatkan sudah sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Validasi terhadap instrumen meliputi validasi terhadap penguasaan wawasan terhadap penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. baik secara akademik maupun logistiknya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui catatan atau sumber data tulis tertentu. Dokumen tersebut biasanya berupa data, gambar atau foto dari lembaga atau badan yang sudah dipercaya kebenarannya, baik secara kredibilitas, validitas, maupun legalitas yang sudah terpenuhi.

Untuk penelitian ini data didapatkan dari E-Book, Jurnal online dan lain sebagainya sebagai data pendukung untuk penelitian ini (Afifah, N., & Andriyanto, O. D. 2023:70). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara mengenai majas dan citraan kemudian membaca berulang untuk memahaminya kemudian mencatat teks puisi yang menunjukkan adanya gaya bahasa. Peneliti kemudian menyimpulkan hasil analisis yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun dalam analisis data, peneliti hanya berfokus pada jenis citraan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis antologi puisi "*Kelir Bening*" karya Suwardi Endraswara sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, (2) Membaca berulang guna memahami antologi geguritan "*Kelir Bening*", (3) Melakukan analisis terhadap citraan yang ada dalam antologi puisi "*Kelir Bening*", (4) Mendeskripsikan hasil analisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara menunjukkan adanya penggunaan citraan. Menurut Pradopo (dalam Sulaeman, A. 2016:37) citraan merupakan gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang

menggambarkannya, sedang gambar pikiran tersebut citra atau imaji. Penggunaan citraan dalam geguritan tentunya memiliki tujuan tertentu. Artinya, pemilihan kata tertentu oleh pengarang menyebabkan timbulnya daya bayang pembaca terhadap suatu hal. Dalam antologi geguritan *Kelir Bening*, Suwardi Endraswara menggunakan citraan untuk menghidupkan hasil karyanya melalui imajinasi pembaca. Dalam antologi terdiri dari lima jenis citraan, antara lain: 1) Citraan penglihatan, 2) Citraan pendengaran, 3) Citraan penciuman, 4) Citraan gerak, dan 5) Citraan peraba.

4.1.1 Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan ialah citraan yang ditimbulkan akibat indra penglihatan. Citraan penglihatan memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tak terlihat seolah dapat terlihat (Pradopo dalam Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. 2021: 38). Bentuk citraan penglihatan dalam antologi geguritan *Kelir Bening* seperti kutipan di bawah ini:

Endhog semu ijo maya-maya kuwi

Wus dadi wijiling amara tapa

Kang nuju lelaku kesepen

Ing ngrumbul kopong

Dari kutipan geguritan dengan judul *Endhog Sapinggire Waton* menunjukkan penggunaan citra penglihatan dalam kalimat *endhog semu ijo maya-maya* yang memiliki arti telur yang berwarna agak kehijauan. Pada kalimat tersebut pengarang memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan pembaca dengan mendeskripsikan objek. Penggunaan citraan penglihatan dalam geguritan tersebut membantu pembaca untuk memahami dan mengimajinasikan objek.

Manuk-manuk kang sisih wetan padha pating bleber

Ing pucuk-pucuking wit ringin alun-alun kidul

Kutipan tersebut menunjukkan citraan penglihatan dalam kalimat *manuk-manuk kang sisih wetan padha pating bleber*. Penggunaan citraan tersebut digunakan dalam geguritan yang berjudul *Megatruh Ing Tengah Wengi* yang memiliki arti burung-burung dari sebelah timur beterbangan di pucuk-pucuk pohon beringin alun-alun selatan. Pada kalimat tersebut memberikan rangsangan penglihatan pembaca dengan mendeskripsikan hal yang dilakukan oleh objek dalam geguritan tersebut. Kalimat tersebut dipilih oleh pengarang untuk memberikan imajinasi kepada pembaca, sehingga pembaca memperoleh gambaran seakan-akan dapat melihat burung-burung beterbangan di alun-alun selatan.

4.1.2 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran (audio) merupakan pembayangan batin sebagai perwujudan dari pengalaman pendengaran. Citraan pendengaran memiliki kaitan dengan bunyi-bunyian atau

suara-suara, sehingga bunyi dan suara tersebut seolah-olah dapat didengar oleh pembaca. Berikut kutipan citraan pendengaran dalam antologi geguritan *Kelir Bening* seperti:

Kanthi ngguyu lakak-lakak

Setan kang manggon ing omah tingkat

Kutipan diatas merupakan bentuk citraan pendengaran yang terdapat dalam geguritan berjudul *Janji Setan* yang memiliki arti dengan tertawa terbahak-bahak setan yang bertempat tinggal di rumah tingkat. Pada kalimat tersebut pengarang memberikan rangsangan pendengaran melalui kalimat *kanthi ngguyu lakak-lakak*. Penggunaan kalimat tersebut menghadirkan suara tawa yang terbahak-bahak dengan suara yang keras. Tawa yang dihadirkan seolah memperkuat kesan bunyi yang terdengar dapat mendominasi lingkungan karena berasal dari rumah bertingkat.

Swara suling ngumandhang swarane

thulat-thulit, dakungak pernahing

Dari kutipan geguritan yang berjudul *Swara Suling Nigas* menunjukkan adanya penggunaan citraan pendengaran. Citraan pendengaran dalam kalimat ditunjukkan pada kalimat *swara suing ngumandhang swarane*. Penggunaan kalimat tersebut digunakan pengarang untuk memberikan rangsangan pendengaran melalui swara alat musik. Kalimat tersebut memiliki arti suara suling yang terdengar jelas. Penggunaan kata suling dalam kalimat tersebut menghadirkan bayangan kepada pembaca seakan-akan mendengar nada kha salat musk suling yang lembut, panjang, dan berirama. Pada kalimat tersebut memberikan citraan pendengaran kepada pembaca berupa alunan suara suling yang merdu dengan irama 'thulat-thulit', sehingga memberikan imajinasi kepada pembaca seakan mendengar dan merasakan alunan suara suling.

4.1.3 Citraan Penciuman

Citraan penciuman merupakan citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indra penciuman (Rahimah, A. 2017:10). Citraan penciuman menggambarkan seakan-akan objek yang dibicarakan beraroma wangi, anyir, dan sebagainya. Bentuk citraan penciuman dalam antologi geguritan *Kelir Bening* seperti kutipan dibawah ini:

Iki sapu tanganmu, ngganda arum, rum

Pepelingku kembang mlathi, mung sawiji

Kutipan diatas menunjukkan penggunaan citraan penciuman dalam geguritan yang berjudul *Sapu Tangan Kencana* pada kalimat *iki sapu tanganmu, ngganda arum, pepelingku kembang mlathi*. Penggunaan kalimat tersebut digunakan pengarang untuk merangsang indra penciuman dengan mendeskripsikan bau dari sebuah objek. Kalimat tersebut memiliki arti yaitu ini sapu tanganmu membawa harum yang mengingatkan kepada bunga melati. Penggunaan kata *ngganda arum* menandakan wangi yang halus, sehingga pembaca dapat mengimajinasikan wangi halus yang masih tertinggal di sapu tangan seperti bunga melati.

Kalimat tersebut memberikan citraan penciuman berupa harum dari sapu tangan yang menyerupai wangi bunga melati yang memberikan kesan penuh kenangan sehingga pembaca dapat merasakan bau bunga melati melalui imajinasi penciumannya.

Ganda arum cahyane angenguwung

Cundhuk kembang menor arum kembang mlathi

Dari kutipan geguritan yang berjudul *Ganda Arum Asmara* menunjukkan adanya penggunaan citraan penciuman. Penggunaan citraan penciuman ditunjukkan pada kalimat *cundhuk kembang menor arum kembang mlathi*. Pada kalimat tersebut pengarang memberikan rangsangan terhadap indra penciuman pembaca dengan mendeskripsikan bau melalui objek. Citraan penciuman dari kutipan tersebut termasuk dalam kategori flora. Data citraan dalam kutipan tersebut masuk ke dalam kategori flora tanaman bunga.

Kutipan tersebut memberikan citraan penciuman kepada pembaca berupa aroma bunga yang harum dan semerbak khususnya wangi melati dan menor. Gabungan bunga menor dan bunga melati membuat pembaca membayangkan keharuman dari keduanya, sehingga pembaca dapat membayangkan melalui indra penciuman.

4.1.4 Citraan Gerak

Citraan gerak ialah citraan yang dibangkitkan oleh pengalaman atau pengamatan terhadap gerak. Citraan gerak dibangkitkan oleh pengalaman sensoris hasil tanggapan sejumlah alat indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran terhadap gerak (Sulaeman, A. 2016: 39). Bentuk citraan gerak pada antologi geguritan *Kelir Bening* ditunjukkan oleh kutipan dibawah ini:

Kembang-kembang mekar iku emoh kasisipake

Ing lawange grimis sore kang mesem sumeh

Ing pojoking dhadha growah lungkrah

Banjur pengin lunga nurut obahing angin sore

Dari kutipan geguritan yang berjudul *Grimis Tumangsang Pang* menunjukkan penggunaan citraan gerak dari kalimat *obahing angin sore*. Pada kalimat tersebut pengarang memberikan citraan gerak seperti angin yang bertiup dan berubah arah. Citraan gerak dari kutipan tersebut dihasilkan dari pengalaman sensoris indra penglihatan. Dari hasil pengalaman sensoris yang terlihat oleh indra penglihatan maka citraan gerak dari kalimat *obahing angin sore* memberikan imajinasi kepada pembaca dengan gerakan yang terasa lembut, pelan dan menenangkan.

Daksawatake mripat batin, katon ana laler kemliwer

Laler patang ler sing nranyak mencok ing tatu-tatu

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan citraan gerak dari kalimat *laler kemliwer*. Kutipan dari geguritan yang berjudul *Sketsa Laler-laler Mabur* di dapatkan dari hasil sensoris indra penglihatan. Citraan gerak dari kalimat tersebut berasal dari objeknya. Kata *kemliwer* menggambarkan gerak terbang lalat yang tidak teratur, sehingga pembaca dapat membayangkan gerak terbang lalat yang mondar-mandir dan menimbulkan kesan gelisah serta mengganggu.

Dari kutipan puisi tersebut pengarang memberikan bentuk citraan gerak berupa lalat yang berterbangan secara tidak teratur, sehingga pembaca mampu mengimajinasikan gerak lalat yang menimbulkan kesan tidak nyaman dan gelisah.

4.1.5 Citraan Peraba

Citraan peraba adalah citraan yang ditimbulkan akibat indra kulitnya. Citraan rabaan biasanya digambarkan untuk suasana sendu. Berikut bentuk citraan peraba yang ditemukan dalam antologi geguritan *Kelir Bening* seperti kutipan dibawah ini:

Dakrasa sikilku saya nyampar eri mawar

Kang ngragah sadalan-dalan rame

Kang disebar kareben ngelak getih

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggunaan citraan peraba dari kalimat *dakrasa sikilku saya nyampar eri mawar*. Kutipan dari geguritan yang berjudul *Eri Mawar Wisa Kalajengking* memberikan rangsangan indra peraba secara langsung, yaitu rasa yang dialami oleh kaki. Pembaca secara langsung diajak oleh pengarang untuk merasakan sensasi fisik. Kutipan tersebut juga memberikan kesan sentuhan tajam dan menyakitkan yang dialami oleh kaki. Penggunaan kalimat tersebut memberikan citraan peraba berupa sensasi kaki yang tertusuk duri, sehingga pembaca dapat mengimajinasikan rasa sakit yang dialami oleh indra peraba.

Dakelus kembang mekrok segagang

Kang kebak cangkriman kopong

Kutipan diatas menunjukkan penggunaan citraan peraba pada kalimat *dakelus kembang mekrok segagang*. Kutipan dari geguritan yang berjudul *Ngelus Suwung* tersebut memberikan citraan peraba sebuah gerakan mengelus lembut. Pembaca dapat membayangkan sentuhan halus yang diberikan kepada bunga. Penggunaan kalimat tersebut memberikan imajinasi rangsangan peraba kepada pembaca dengan sensasi sentuhan yang diberikan kepada bunga yang mekar secara halus dan ringan di ujung jari. Selain itu elusan lembut juga memberikan gambaran kepada pembaca bahwa bunga yang dielus memiliki tekstur lembut dan rapuh sehingga harus dielus dengan pelan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam Antologi Geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara terdiri atas 6 jenis citraan yang ditemukan di beberapa geguritan, antara lain: 1) Citraan penglihatan, 2) Citraan Pendengaran, 3) Citraan penciuman, 4) Citraan Gerak, dan 5) Citraan Peraba.

Dari hasil analisis yang telah diuraikan diatas, diketahui bahwa citraan dalam antologi geguritan karya Suwardi Endraswara tersebut ditemukan pada geguritan *Endhog Sapinggire Waton* dan *Megatruh Ing Tengah Wengi* pada penggunaan citraan penglihatan. Geguritan *Janji Setan* dan *Swara Suling Nigas* pada penggunaan citraan pendengaran. *Sapu Tangan Kencana* dan *Ganda Arum Asmara* pada penggunaan citraan penciuman. *Sketsa Laler-laler Mabur* dan *Grimis Tumangsang Pang* pada penggunaan citraan gerak. *Eri Mawar Wisa Kalajengking* dan *Ngelus Suwung* pada penggunaan citraan peraba.

Penggunaan citraan dalam antologi geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara berfungsi untuk memperindah dan menghidupkan puisi melalui indra manusia. Dalam antologi geguritan *Kelir Bening* tersebut pengarang mendominasi penggunaan citraan penglihatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Antologi Geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara terdapat beragam jenis citraan. Citraan yang digunakan oleh pengarang untuk memperindah karyanya serta menciptakan imajinasi agar karya tersebut lebih hidup. Citraan yang digunakan dalam Antologi Geguritan *Kelir Bening* yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan gerak, dan citraan peraba.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sepuluh geguritan yang mengandung citraan, yaitu geguritan *Endhog Sapinggire Waton*, *Megatruh Ing Tengah Wengi*, *Janji Setan*, *Swara Suling Nigas*, *Sapu Tangan Kencana*, *Ganda Arum Asmara*, *Sketsa Laler-laler Mabur*, *Grimis Tumangsang Pang*, *Eri Mawar Wisa Kalajengking*, *Ngelus Suwung*. Dari kesepuluh geguritan tersebut peneliti menemukan bahwa tidak semua geguritan menggunakan citraan dan setiap citraan ditemukan dalam satu geguritan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada Antologi Geguritan *Kelir Bening* karya Suwardi Endraswara, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan penelitian sastra khususnya penelitian kajian stilistika. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang citraan yang digunakan dalam karya sastra Jawa utamanya geguritan. Bagi para penulis geguritan, peneliti menyarankan agar karya sastra Jawa dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Andriyanto, O. D. (2023). Budaya Patriarki Dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian New Historicism). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 66-81.
- Arina, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Aspek Citraan dalam Novel Diamdiam Saling Cinta Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- BAB, I. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi perahu kertas karya sapardi djoko damono (kajian stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4).
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika. *Jurnal Kredo*, 4(1).
- Febrianti, A., Destiana, S. C., & Nugraha, M. I. (2022). Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi "Bawa Saja Aku" Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 28-34.
- Febrianti, Anggi, Silva Caesarani Destiana, and Moch Ichsan Nugraha. "Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi "Bawa Saja Aku" Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 1.1 (2022): 28-34.
- Gita, M. R., & Yudhi, A. (2022). Analisis Majas dan Citraan Pada Kumpulan Puisi Deru Campur Debu. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(2), 41-47.
- Laila, M. P. (2016). Citraan dalam kumpulan puisi mangkutak di negeri prosaliris karya rusli marzuki saria. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 80809.
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62.
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berduakarya Boy Candra. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 36-44.
- Nursalim, N. (2019). Strategi Pengajaran Sastra. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-8.
- Rahimah, A. (2017). Citraan dalam puisi "Surat Cinta" Karya WS. Rendra. *Jurnal Education And Development*, 4(3), 93-93.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.
- Saputro, Y. K., & Suprayitno, E. (2021). Citraan dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).

- Sari, P., & Sulanjari, B. (2022). Stilistika dalam Geguritan “Mung iki Kang Dak Duweni” Karya Eka Nuranisih. *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 12-23.
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2020). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi “Geguritan Abang Mbranang”. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 142-155.
- Sulaeman, A. (2016). Analisis Citraan Pada Kumpulan Puisi “Doa Untuk Anak Cucu” Karya WS Rendra. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 10(1), 32-45.
- Vebiyani, N., Novianti, E., & Novianty, N. T. (2022). Kajian Stilistika dan Pesan Moral Dalam Puisi “Sajak Putih” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 35-40.